

OVERVIEW AND DEVELOPMENT OF INCLUSIVE EDUCATION IN INDONESIA

Ririn Ananda Putri¹
Fatayatul Insania²
Ni Made Intan Dharma Santy³

^{1, 2, 3}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
(e-mail: ririnanandaputri2001@gmail.com)

Abstract: *This paper aims to find out the picture and development of inclusive education in Indonesia. The method used is a qualitative research type method with a library research approach (literature study) with techniques and data analysis obtained from books, journals, articles, theses and other relevant sources. The results of this study show that Inclusion Education organized by the Indonesian government, namely the moderate Inclusion education model as a tangible manifestation of the government's affirmation that every citizen has the right to get education (education for all) including children with special needs without discriminating against other children. Inclusive schools can be done well when they know the characteristics of children with special needs so that we know what they need from what kind of guidance and what kind of facilities and infrastructure they need.*

Keywords: *Overview, Development, Inclusive Education*

Pendahuluan

Pengertian pendidikan anak usia dini di Indonesia menurut undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 yaitu "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran tidak terkecuali anak usia dini dengan kebutuhan khusus, tanpa membedakan anak dari latar belakang suku, ras, status sosial, kemampuan ekonomi, status politik, bahasa, geografis, jenis kelamin, agama/kepercayaan, dan perbedaan kondisi fisik atau mental, dalam sistem pendidikan Inklusi. (Rahayu 2013).

Pendidikan Inklusi adalah model pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak-anak sebayanya di sekolah umum, dan pada akhirnya mereka menjadi bagian masyarakat sekolah tersebut, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif (Direktorat Pendidikan Sekolah luar biasa 2010) (Direktorat Pembinaan PAUD, 2018).

Pendidikan Inklusi adalah suatu penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keberagaman. Sehingga mensyaratkan sikap tidak membeda-bedakan peserta didik baik secara fisik, mental maupun suku, agama dan ras pendidikan Inklusi merupakan sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas reguler bersama-sama dengan anak seusianya (Heldanita 2016).

Sekolah Inklusi adalah sekolah yang dapat menampung semua siswa di kelas yang sama mampu menyediakan program pendidikan yang layak sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa memperoleh bantuan dan dukungan dari guru agar semua peserta didik mencapai keberhasilan (Nuraini, 2014).

Menurut data statistik yang disampaikan kemenkopmk, angka kisaran disabilitas anak usia 5-9 tahun adalah 3,3%. Sedangkan jumlah penduduk pada usia tersebut (2021) adalah 66,6 juta jiwa. Dengan demikian jumlah anak usia 5-9 tahun penyandang disabilitas berkisar 2.197.833 jiwa. Kemudian, data Kemendikbud_cut off_Agustus 2021 menunjukkan jumlah peserta didik pada jalur Sekolah Luar Biasa (SLB) dan inklusif adalah 269.398 anak. Dengan demikian presentase anak penyandang disabilitas yang menempuh pendidikan formal baru sebesar 12,26%. Artinya masih sangat sedikit dari yang seharusnya dilayani. Semakin banyak anak yang membutuhkan bantuan penanganan edukasi tepat sesuai kebutuhan mereka guna memaksimalkan potensi yang mereka miliki. Namun di sisi lain di Indonesia sendiri banyak lembaga-lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program inklusi khususnya PAUD yang sejujurnya pula mengambil bagian dalam proses pemerataan kecerdasan anak bangsa dengan dasar-dasar pendidikan agama yang baik kepada seluruh anak yang membutuhkan yang sampai saat ini masih menjadi bahan pro dan kontra di lembaga-lembaga sekolah. Secara umum masih banyak lembaga sekolah yang merasa belum siap untuk menerima keberagaman anak serta dengan anak berkebutuhan khusus didalam kelasnya.

Anak berkebutuhan khusus memang anak-anak dengan keistimewaan yang berbeda dengan anak yang lain pada umumnya pertanyaan yang muncul adalah Apakah mereka dapat bersekolah di sekolah umum yang berisi anak-anak normal? Sebagian besar masyarakat kemudian beranggapan bahwa karena mereka istimewa dan berbeda maka hanya dapat bersekolah di sekolah yang istimewa dan khusus pula yaitu sekolah luar biasa tidak ada alternatif tempat lain yang umumnya mereka ketahui, di mana anak-anak tersebut dapat belajar dan bermain di sekolah-sekolah umum persepsi masyarakat seperti ini merupakan kondisi yang lebih sulit daripada mendidik anak-anak berkebutuhan khusus itu sendiri apabila dikaitkan dengan program Inklusi yang diterapkan dengan sungguh-sungguh sebagian masyarakat masih menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus adalah musibah bahkan menjadi momok yang menakutkan bagi sebagian orang tua yang memiliki anak tersebut mereka belum menyadari bahwa anak-anak tersebut adalah anak yang memiliki potensi yang tidak terbatas dan menetap seperti yang mereka kira. Bila digali, maka akan ditemukan potensi yang tidak dibayangkan sebelumnya. Rasa khawatir dan malu Yang menggelayu mengurungkan niat mereka untuk menggabungkan buah hati mereka bersama anak-anak normal lainnya. Ditambah lagi dengan anggapan-anggapan buruk dan sekolah-sekolah yang tidak mau menerima mereka.

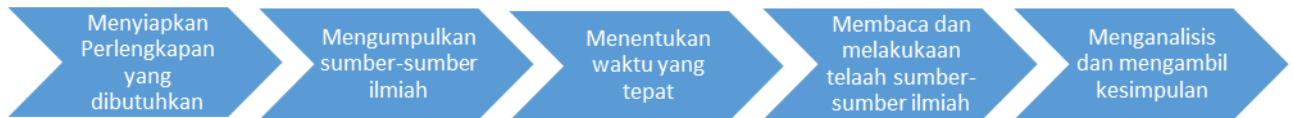
Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk membahas mengenai gambaran umum pendidikan inklusi anak usia dini di Indonesia dengan harapan dapat menambah pengetahuan yang berguna bagi kehidupan para pembaca dan khususnya penulis.

Metodologi Penelitian

Metode yang di gunakan dalam tulisan ini yaitu metode jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* (studi kepustakaan). Zed Mestika (2008) menyatakan *Library research* adalah riset pustaka yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Langkah yang dilakukan yaitu dengan membaca, mempelajari dan menelaah literatur yang berkaitan dengan gambaran umum dan sejarah pendidikan inklusi di Indonesia. Data dalam penelitian ini yaitu

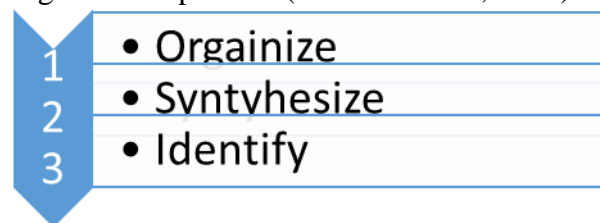
data sekunder yang diperoleh dari jurnal, artikel, skripsi maupun sumber-sumber lain yang relevan.

Untuk memperjelas dalam proses pelaksanaan penelitian berikut adalah langkah-langkah penelitian studi kepustakaan :



Gambar 1. Langkah-langkah penelitian kajian pustaka (Mestika., 2008)

Sebelum Melakukan telaah sumber-sumber ilmiah, peneliti harus mempersiapkan alat-alat yang digunakan untuk penelitian, kemudian peneliti menentukan dan mengetahui secara pasti sumber ilmiah yang dibutuhkan. Sumber ini dapat berupa buku, jurnal, dan data atau informasi lainnya yang relevan. Setelah mengumpulkan sumber, peneliti dapat membaca sumber-sumber ilmiah tersebut. Setelah dilakukan telaah maka peneliti mengambil kesimpulan dari berbagai macam kajian yang telah dikumpulkan titik hal-hal inilah yang sejalan dengan langkah-langkah studi pustaka (Nasution et al., 2019)



Gambar 2. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 tahapan yaitu 1) *Organize*, pada tahap ini melakukan pengelompokkan literatur-literatur yang dikaji. Literatur harus terlebih dahulu diriview sebelum digunakan. 2) *Synthesize*, pada tahap ini melakukan penyatuan hasil pengelompokkan literatur secara ringkas dan padu. 3) *Identify*, pada tahap ini mengidentifikasi permasalahan yang relevan dan penting untuk ditelaah dan agar menghasilkan paragraf yang ilmiah.

Hasil Dan Pembahasan

1. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan adalah salah satu bagian dari masalah kehidupan manusia, termasuk pendidikan anak usia dini. Luqman ayat 12-19 yang menjelaskan tentang prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini yang bisa diterapkan (Hatta 2013).

Prinsip pembelajaran di PAUD adalah berorientasi pada kebutuhan anak, belajar melalui bermain, lingkungan yang kondusif, menggunakan pembelajaran terpadu, mengembangkan berbagai media edukatif dan sumber belajar, dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang, aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menenangkan, serta pemanfaatan teknologi informasi (Al-Tabany 2016).

Kondisi yang mempengaruhi anak usia dini yaitu faktor bawaan yang diturunkan dari kedua orang tuanya baik bersifat fisik maupun psikis dan faktor lingkungan dipengaruhi oleh

lingkungan dalam kandungan dan lingkungan di luar kandungan (keluarga, masyarakat, sekolah, dan lain-lain) (ganda Setiawan, 2011)

Kenyataannya setiap individu anak tidaklah sama ada yang cepat menangkap pelajaran ada yang standar dan ada yang lambat dalam belajar titik gaya belajar anak juga beragam tergantung perilaku dominan yang dimiliki anak untuk itu penting bagi guru anak usia dini memahami layanan pendidikan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus, sehingga mampu mengembangkan potensi anak secara optimal (Al-Tabany 2016)

Dalam buku pedoman pembelajaran PAUD Inklusi perkembangan anak dapat dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu: beresiko untuk menjadi terlambat berkembang terjadi karena adanya faktor-faktor lingkungan yang bermakna dan besar kemungkinannya Untuk menimbulkan keterlambatan tersebut, dan anak yang kehilangan kemampuan, diindikasikan dengan perkembangan yang berbeda dengan anak lain (Latif dkk.,2016)

Kondisi siswa berkebutuhan khusus tentu memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran pengaruh masalah terhadap proses belajar adalah aktivitas belajar tidak dapat berjalan dengan lancar, anakmu di, kurang inisiatif dan perlu dibimbing secara mendetail, anak kurang memiliki pengendalian diri sebagaimana tuntutan seusianya agresif impulsif sulit diatur, guru perlu sangat Intens memantau gerak-gerik anak karena anak kurang konsentrasi atau perhatian mudah teralih anak kurang mampu memenuhi standar/kriteria penilaian umum untuk anak-anak di tingkat usianya manajemen penanganan anak berkebutuhan khusus. (Harfiani, 2021)

2. Pendidikan Inklusi

Sejarah perkembangan pendidikan Inklusi di dunia pada mulanya diprakarsai dan diawali dari negara-negara Scandinavia (Denmark, Norwegia, Swedia). Di Amerika Serikat pada tahun 1960-an oleh Presiden Kennedy mengirimkan pakar-pakar Pendidikan Luar biasa ke Scandinavia untuk mempelajari mainstreaming dan Least restrictive environment yang ternyata cocok untuk diterapkan di Amerika Serikat. Selanjutnya di Inggris dalam Ed.Act 1991 mulai memperkenalkan adanya konsep Pendidikan Inklusi dengan ditandai adanya pergeseran model pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dari segregatif ke integratif.

Tuntutan penyelenggaraan pendidikan Inklusi di dunia semakin nyata terutama sejak diadakannya Konvensi dunia tentang hak anak pada tahun 1989 dan konferensi dunia tentang pendidikan tahun 1991 di Bangkok yang menghasilkan deklarasi “education for all”. Implikasi dari statement ini mengikat bagi semua anggota konferensi agar semua anak tanpa kecuali (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan layanan pendidikan secara memadai. Sebagai tindak lanjut Deklarasi Bangkok, pada tahun 1994 diselenggarakan Konferensi pendidikan di Salamanca Spanyol yang Mencetuskan perlunya pendidikan Inklusi yang selanjutnya dikenal dengan “the Salamanca statement on Inklusi education”

Sejalan dengan kecenderungan tuntutan perkembangan dunia tentang pendidikan Inklusi, Indonesia pada tahun 2004 menyelenggarakan Konvensi nasional dengan menghasilkan deklarasi Bandung dengan komitmen Indonesia menuju pendidikan Inklusi.

Untuk memperjuangkan hak-hak anak dengan hambatan belajar, pada tahun 2005 diadakan simposium internasional di Bukittinggi dengan menghasilkan rekomendasi Bukittinggi yang isinya antara lain menekankan perlunya terus dikembangkan program pendidikan Inklusi sebagai salah satu cara menjamin bahwa semua anak benar-benar memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas dan layak.

Berdasarkan perkembangan sejarah pendidikan Inklusi di dunia tersebut, maka Pemerintah Republik Indonesia sejak awal tahun 2000 mengembangkan program pendidikan Inklusi. Program ini merupakan kelanjutan program pendidikan terpadu yang sesungguhnya

pernah diluncurkan di Indonesia pada tahun 1980-an, tetapi kemudian kurang kemudian kurang berkembang, dan baru mulai tahun 2000 dimunculkan kembali dengan mengikuti kecenderungan dunia menggunakan konsep pendidikan Inklusi.

Pendidikan Inklusi adalah model pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak-anak sebayanya di sekolah umum, dan pada akhirnya mereka menjadi bagian masyarakat sekolah tersebut, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif (Direktorat Pendidikan Sekolah luar biasa 2010) Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan inklusif menyamaratakan hak anak untuk memperoleh pendidikan.

Pendidikan Inklusi adalah suatu penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keberagaman titik sehingga mensyaratkan sikap tidak membeda-bedakan peserta didik baik secara fisik, mental maupun suku, agama dan ras pendidikan Inklusi merupakan sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas reguler bersama-sama dengan anak seusianya (Heldanita 2016).

Pendidikan Inklusi tidak menuntut anak berkebutuhan khusus untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat normal, tetapi anak berkebutuhan khusus diharapkan mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. Oleh karenanya, Pendidikan Inklusi harus tetap diperjuangkan demi menghargai dan melayani anak-anak berkebutuhan khusus, supaya mereka tumbuh dan berkembang seperti anak lainnya. (Fadillah, 2017)

3. Implementasi Pendidikan Inklusi di Indonesia

Kebijakan tentang sistem pendidikan Inklusi telah menjadi kesepakatan internasional seperti tercantum dalam *declaration of Human Rights* (1948) juga *convention of the Rights of the child* (1989) yang telah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia menjadi *education for all* yang dideklarasikan di Bangkok (1991) mengenai pendidikan.

Menindaklanjuti keputusan tersebut di Indonesia secara yuridis formal yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah undang-undang Dasar 1945 pasal 31 intinya “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Selanjutnya undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam pasal 5 ayat 1 yang menyatakan “bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, dan pada ayat 2 menyebutkan bahwa warga negara yang mempunyai kelainan fisik emosional mental intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”

Pada pasal 32 ayat 1 menjelaskan tentang “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik emosional mental sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bahkan istimewa beberapa landasan tersebut menegaskan bahwa pendidikan baik pada pendidikan jenjang dasar dan menengah maupun di perguruan tinggi harus dilaksanakan secara Inklusi sehingga proses pembelajaran sistem pendidikan yang memisahkan individu dari komunitasnya merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia”. (Budianto 2017)

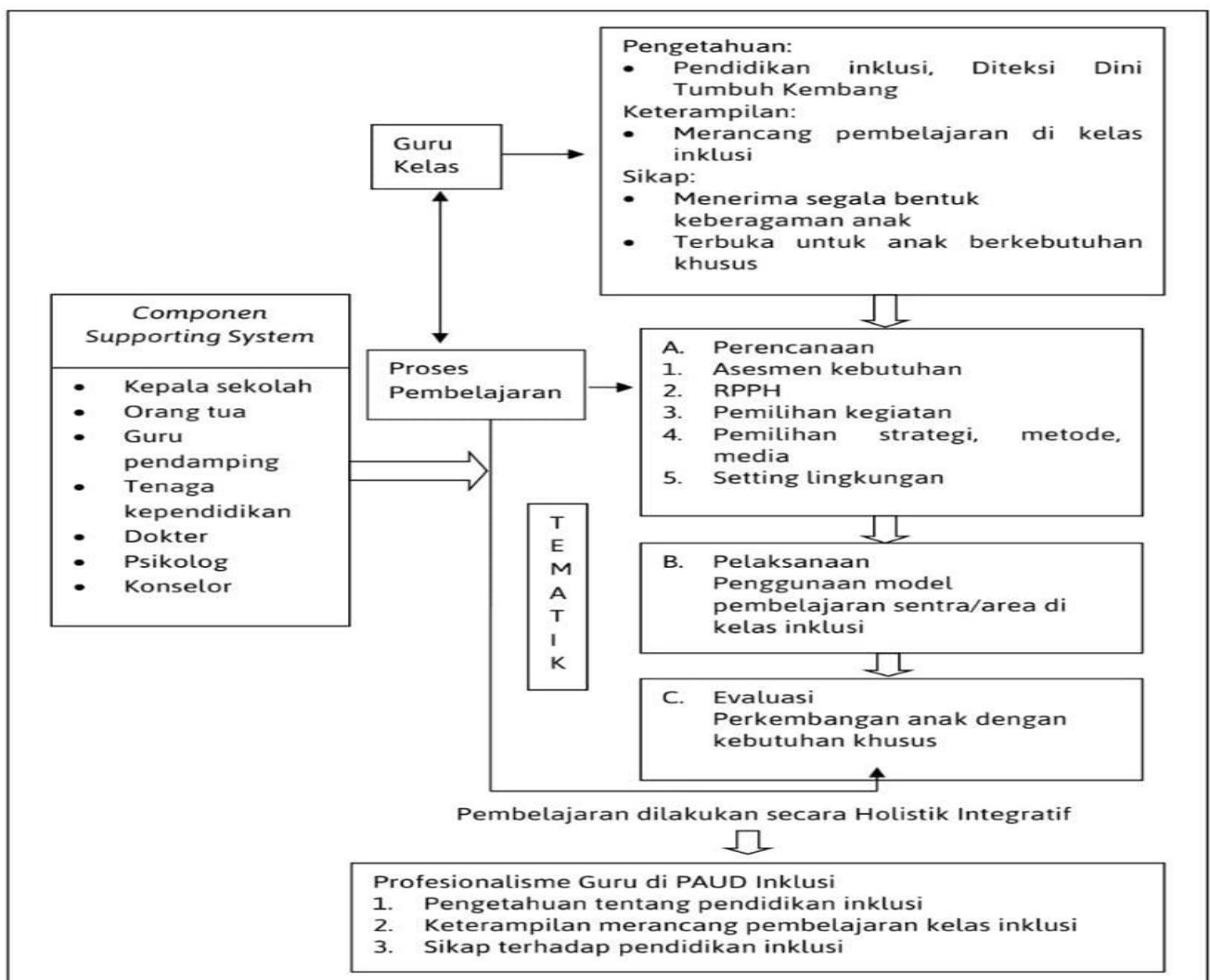
3 model sistem pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia

Model sekolah khusus sesuai dengan jenis kecacatannya dengan nama sekolah luar biasa (SLB) Model sekolah terpadu sesama anak berkebutuhan khusus, dengan nama sekolah dasar luar biasa (SLDB) dan Model sekolah terpadu yaitu anak berurutan khusus terpilih diintegrasikan pada sekolah reguler tertentu yang telah dipersiapkannya. (Budianto 2017)

Kebijakan-kebijakan yang ditetapkan pemerintah Indonesia menunjukkan bahwa pemerintah memberikan perhatian yang besar dalam penyelenggaraan pendidikan Inklusi. Berbagai aturan dan regulasi ditetapkan dalam penyelenggaraan pendidikan Inklusi di

lembaga-lembaga pendidikan hal ini menunjukkan upaya pemerintah dalam memberikan hak pendidikan yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia dalam penerapan pendidikan Inklusi sekolah dituntut untuk mampu menyesuaikan dengan tuntutan Kebutuhan individu peserta didik Bukan sebaliknya peserta didik yang menyesuaikan dengan sistem persekolahan. Ini berarti pada upaya sekolah untuk penyesuaian pendidikan penyesuaian dilaksanakan untuk merespon perbedaan-perbedaan peserta didik secara efektif dan mengembangkan peserta didik agar dapat bertahan dalam lingkungan tersebut. (Sutrisno 2019) .

Penelitian Diana dalam disertasinya pada tahun 2021 menggambarkan terkait Model *I-Teach (Inclusive Teaching)* untuk meningkatkan profesionalitas guru di lembaga PAUD



Gambar 3. Model *I-Teach (Inclusive Teaching)* untuk meningkatkan profesionalisme guru di lembaga PAUD

Berdasarkan gambar 3 diatas dapat diuraikan bahwa model I-Teach yang dikemukakan Diana 2021 bertujuan sebagai salah satu model meningkatkan profesionalitas guru dikelas inklusi. Model ini dibangun berdasarkan analisis kebutuhan guru di lapangan yang mengelola pembelajaran langsung di kelas inklusi.

4. Tujuan pendidikan inklusi

Adapun tujuan pendidikan Inklusi yaitu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua anak agar mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dan menekankan angka tinggal kelas dan putus sekolah menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran memenuhi amanat perundang-undangan (Wasitah, 2016)

Dalam buku Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi 2007 Model pendidikan Inklusi yang diselenggarakan pemerintah Indonesia yaitu model pendidikan Inklusi moderat. Pendidikan Inklusi moderat yang dimaksud yaitu:

- a. pendidikan inklusi yang memadukan antara terpadu dan inklusi penuh.
- b. model modern ini dikenal dengan model *mainstreaming*.
- c. Model pendidikan *mainstreaming* merupakan model yang memadukan antara pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus atau skala luar biasa dengan pendidikan reguler titik peserta didik berkebutuhan khusus digabungkan ke dalam kelas reguler hanya untuk beberapa waktu saja.

Filosofinya tetap pendidikan Inklusi, tetapi Dalam praktiknya anak berkebutuhan khusus disediakan berbagai alternatif layanan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Anak berkebutuhan khusus dapat berpindah dari satu bentuk layanan ke bentuk layanan yang lain, seperti :

Bentuk kelas reguler penuh anak berkelainan belajar bersama anak lain atau normal sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama bentuk kelas reguler dengan *coaster* anak berkelainan belajar bersama anak lain normal di kelas reguler dalam kelompok khusus bentuk kelas reguler dengan *pull out* anak berkelainan belajar bersama anak lain normal di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus bentuk kelas reguler dengan *cluster and full out* anak berkelainan belajar bersama anak lain normal di kelas reguler dalam kelompok khusus dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber belajar bersama dengan guru pembimbing khusus bentuk kelas dengan berbagai pengintegrasian anak berkelainan belajar di kelas khusus pada sekolah reguler namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak-anak lain normal di kelas reguler Bentuk kelas khusus penuh di sekolah reguler anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler .

Dengan demikian pendidikan Inklusi tidak mengharuskan semua anak berkelainan berada di kelas reguler setiap saat dengan semua mata pelajarannya (inklusi penuh) karena sebagian anak berkelainan dapat berada di kelas khusus atau ruang terapi berhubung gradasi kelainannya cukup berat. Bahkan bagi anak berkelainan yang gradasi kelainannya berat, mungkin akan lebih banyak waktu berada di kelas khusus pada sekolah reguler (inklusi lokasi). Kemudian bagi yang gradasi kelainannya sangat berat dan tidak memungkinkan di sekolah reguler atau sekolah biasa dapat disalurkan ke sekolah khusus (SLB).

5. Kurikulum PAUD Inklusi

Kurikulum memiliki kedudukan yang sangat strategis karena kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan melalui kurikulum sumber daya manusia dapat diarahkan untuk mencapai kemajuan pendidikan titik oleh karena itu kurikulum harus terus

dikembangkan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik; kebutuhan pembangunan nasional, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Adapun kurikulum yang diterapkan pada satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan Inklusi tetap menggunakan kurikulum nasional untuk satuan pendidikan yang bersangkutan misalnya kurikulum taman kanak-kanak.

Secara umum menurut Budianto dalam bukunya pengantar pendidikan Inklusi berbasis budaya lokal, kerangka pendidikan Inklusi rambu-rambu yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum agar dapat dipergunakan bagi semua peserta didik, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan pernyataan salamanca adalah sebagai berikut:

Kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan anak bukan sebaliknya.

Anak penyandang berkebutuhan khususnya memperoleh dukungan belajar tambahan dalam konteks kurikulum reguler bukan kurikulum yang berbeda prinsip yang dijadikan pedoman sejauh ini dapat memberikan bantuan dan dukungan tambahan bagi anak yang memerlukannya.

Perolehan pengetahuan bukan sekedar masalah pembelajaran formal dan teoritis. Pendidikan seadanya berisi hal-hal yang menimbulkan kesanggupan untuk mencapai standar yang lebih tinggi dan memenuhi kebutuhan individu demi memungkinkannya berpartisipasi secara penuh dalam pembangunan titik pengajaran sehingga dihubungkan dengan hal-hal yang praktis agar mereka lebih termotivasi.

Untuk mengikuti kemajuan masing-masing anak prosedur asesmen harus dituju titik evaluasi format video lainnya dimasukkan ke dalam proses pendidikan reguler agar siswa dan guru senantiasa Terry formasi tentang penguasaan pembelajaran yang sudah dicapai maupun yang mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan membantu siswa menghadapinya. Bagi anak penyandang pendidikan khususnya disediakan dukungan yang berkesinambungan yang berkisar dari bantuan minimal di kelas reguler hingga program pelajaran tambahan di sekolah itu Dan Bila perlu, disediakan bantuan dari guru spesialis dan staf pendukung eksternal Teknologi yang tepat dengan biaya terjangkau sehingga ini diperlukan bila diperlukan untuk mempertinggi keberhasilan dalam kurikulum sekolah dan untuk membantu komunikasi dan belajar Kapabilitas dibangun dan penelitian dilakukan pada tingkat nasional dan regional untuk mengembangkan sistem teknologi pendukung yang tepat untuk pendidikan kebutuhan khusus .

Kurikulum memiliki kedudukan yang sangat strategis karena kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan melalui kurikulum sumber daya manusia dapat diarahkan dan kemajuan suatu bangsa akan ditentukan oleh karena itu kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik kebutuhan pembangunan nasional serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum pendidikan Inklusi menggunakan kurikulum sekolah reguler atau (Kurikulum Nasional) yang dimodifikasi (diimprovisasi) sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Dengan mempertimbangkan karakteristik atau ciri-ciri dan tingkat kecerdasannya modifikasi dapat dilakukan dengan cara:

a. Modifikasi alokasi.

Waktu modifikasi alokasi waktu disesuaikan dengan mengacu pada kecepatan belajar siswa.

b. Modifikasi isi materi

Modifikasi Isi atau materi disesuaikan dengan kemampuan siswa jika diintegrasikan anak di atas normal materi dapat diperluas atau ditambah materi baru jika intelegensi anak relatif normal, materi dapat tetap dipertahankan jika intelegensi anak dibawah normal,

materi dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitannya seperlunya atau bahkan dihilangkan bagian tertentu

c. Modifikasi proses belajar mengajar

Menggunakan pendekatan student sentered yang menekankan perbedaan individual. Setiap anak lebih terbuka memberikan kesempatan mobilitas Tinggi karena kemampuan siswa di dalam kelas heterogen menerapkan pendidikan pembelajaran kompetitif seimbang dengan pendidikan pembelajaran komparatif disesuaikan dengan tipe belajar siswa.

d. Modifikasi sarana prasarana

Untuk berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi Di Atas Normal maka perlu disediakan laboratorium hal praktikum dan sumber belajar lainnya yang memadai untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi relatif normal dapat menggunakan sarana prasarana seperti halnya anak normal untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di bawah normal maka perlu tambahan sarana dan prasarana khusus yang lebih banyak terutama untuk memvisualkan hal-hal yang abstrak agar menjadi lebih konkret.

e. Modifikasi lingkungan belajar

Diupayakan lingkungan yang kondusif untuk belajar ada sudut baca atau perpustakaan kelas.

f. Modifikasi pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas hendaknya fleksibel yang memungkinkan mudah dilaksanakan pembelajaran kompetitif atau individual pembelajaran kooperatif kelompok atau berpasangan dan pembelajaran klasikal

6. Pendidik di PAUD Inklusi

Guru atau pendidik dalam pengertian yang sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik peran guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak didik beberapa hal yang dapat guru lakukan dan perhatikan saat melaksanakan kegiatan pembelajaran bersama anak tentukan program dan model pembelajaran berdasarkan kebutuhan anak buat variasi perencanaan kegiatan dan melaksanakan sesuai dengan kebutuhan anak. Saat kegiatan belajar berlangsung, jika pendidik melihat anak-anak tidak merespon secara positif atau tidak memberi perhatian secara penuh jangan ragu untuk mengubah dan memodifikasi kegiatan selalu tepat waktu, dan tidak menyia-nyiakan waktu untuk hal-hal yang sebetulnya dapat dilakukan oleh pendidik di luar waktu belajar anak selalu lakukan kegiatan rutin secara berulang dan konsisten, sebab anak belajar tentang rutinitas dengan mengenalkan berbagai jenis kegiatan harian melalui gambar atau dengan penanda waktu misalnya Bell atau tamborin

berikan kesempatan pada semua anak untuk terlibat pada setiap kegiatan, pastikan tidak ada yang terabaikan titik bangunlah aktivitas yang memungkinkan anak belajar bersama guru pembimbing khusus adalah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapatkan pelatihan khusus terkait dengan pendidikan luar biasa tugas pembimbing khusus antara lain: menyusun asesmen pendidikan bersama guru kelas membangun sistem organisasi antara guru pihak sekolah dengan orang tua siswa, memberikan bimbingan kepada anak berkelainan sehingga anak mampu mengatasi hambatan atau kesulitannya dalam belajar, memberikan bantuan kepada guru kelas agar dapat memberikan pelayanan pendidikan khusus kepada anak yang luar biasa yang membutuhkan.

7. Anak Didik

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Dalam kelas Inklusi terdapat siswa yang normal dan berkebutuhan khusus anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki karakteristik khusus. Keadaan khusus membuat mereka berbeda dengan yang lain. Oleh karena itu pada kelas Inklusi ini tidak ada pemisahan anak yang tumbuh secara normal dan anak yang berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik khusus. Keadaan khusus membuatnya mereka berbeda dengan anak pada umumnya pemberian predikat berkebutuhan khusus tentu saja tanpa selalu menunjukkan pada pengertian lemah mental atau tidak identik juga dengan ketidakmampuan emosi atau klaim efisien anak yang termasuk ABK antara lain tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tuna Laras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat serta anak dengan gangguan kesehatan.

8. Macam-macam Anak Berkebutuhan Khusus

Macam anak berkebutuhan khusus anak berkebutuhan khusus memiliki keragaman sifat perilaku karakteristik dan bentuknya yaitu kelompok ABK dilihat dari aspek kecerdasan (intelegensi) Dari aspek kecerdasan anak kelompok ini terdiri dari kelompok ABK berinteligeni di atas rata-rata(supernormal) dan kelompok ABK yang berinteligeni di bawah rata-rata (subnormal):

Anak berbakat atau supernormal anak berbakat mempunyai 4 kategori sebagai berikut: mempunyai kemampuan intelektual atau intelegensi yang menyeluruh mengacu pada kemampuan berpikir secara abstrak dan mampu memecahkan masalah secara sistematis dan masuk akal kemampuan intelektual khusus, mengacu kepada kemampuan yang berbeda dalam matematika, bahasa asing, musik, atau ilmu pengetahuan alam berpikir kreatif atau berpikir murni menyeluruh titik pada umumnya mampu berpikir untuk menyelesaikan masalah yang tidak umum dan memerlukan pemikiran tinggi mempunyai bakat kreativitas khusus, bersifat orisinil dan berbeda dengan yang lain Tunagrahita subnormal anak tunagrahita secara umum mempunyai tingkat kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam bahasa Indonesia istilah yang digunakan, misalnya lemah otak lemah pikiran lemah ingatan dan tunagrahita oleh karena itu pemahaman yang jelas tentang siapa dan bagaimanakah anak tunagrahita itu merupakan hal yang sangat penting untuk menyelenggarakan layanan pendidikan dan pengajaran yang tepat bagi mereka kelompok ABK dilihat dari aspek fisik atau jasmani.

Dilihat dari fisik atau jasmani kelompok anak ini dibagi menjadi beberapa kategori yaitu:

a. Tunanetra

Individu yang Indra penglihatannya kedua-duanya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang Awas. Tunanetra dibagi menjadi dua yaitu kurang Awas (low Vision), yaitu anak yang masih memiliki sisa penglihatan sel demikian rupa sehingga masih dapat sedikit melihat atau membedakan gelap dan terang buta (nlind), yaitu anak yang sudah tidak bisa atau tidak memiliki sisa penglihatan sehingga tidak bisa membedakan gelap dan terang.

b. Tunarungu

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan terutama melalui Indra pendengarannya.

c. Tuna daksa

Anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak atau tulang sendi otot sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus tuna daksa dibagi menjadi dua kategori yaitu tuna daksa ortopedik yaitu Mereka yang mengalami kelainan pencatatan tertentu sehingga menyebabkan terganggunya fungsi tubuh.

Tunadaksa saraf yaitu kelainan yang terjadi pada anggota tubuh yang disebabkan gangguan pada urat saraf Dengan gangguan emosi dan perilaku atau tunalaras anak tunalaras adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya sehingga Merugikan dirinya maupun orang lain.

Kelompok ABK dilihat dari aspek atau jenis tertentu

- a. Autisme yaitu gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem saraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku titik Anak yang mengidap autis pada umumnya menunjukkan perilaku tidak senang kontak mata dengan orang lain, kurang suka berteman, senang menyendiri dan asyik dengan dirinya sendiri
- b. Hiperaktif istilah hiperaktif berasal dari kata hiper yang berarti kuat tinggi, lebih sedangkan kata aktif berarti gerak atau aktivitas jasmani dengan demikian hiperaktif berarti anak yang memiliki gerak jasmani yang lebih atau melebihi teman-teman seusianya. Bisa juga dikatakan anak yang memiliki gejala-gejala perilaku yang melebihi kapasitas anak-anak yang normal. Misalnya tidak dapat duduk dengan waktu yang relatif cukup, senang berpindah-pindah tempat duduk saat kegiatan belajar berlangsung. anak kesulitan belajar anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus atau terutama dalam hal kemampuan membaca menulis dan berhitung atau matematika diduga disebabkan karena faktor disfungsi negogis bukan disebabkan karena faktor intelegensi atau intelegensinya normal bahkan ada yang di atas normal sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

9. Sarana Prasarana

Sarana prasarana adalah peralatan, perlengkapan dan fasilitas yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar. Ditinjau dari fungsi atau peranannya terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar, maka sarana pendidikan dibedakan menjadi tiga macam yaitu, alat peraga dan media pengajaran. Di samping menggunakan sarana prasarana seperti halnya anak normal, anak berkebutuhan khusus perlu pula menggunakan sarana prasarana khusus sesuai dengan jenis kelainan dan kebutuhan anak sesuai dengan pedoman pembelajaran PAUD inklusi yang termasuk ke dalam media pembelajaran semua alat permainan dan bahan belajar harus selalu sudah tersedia sebelum kegiatan dimulai alat permainan sangat penting ditata mudah dijangkau dan aman bagi anak guru dapat mengajak anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan dengan meminta anak untuk mengambil mainan secara mandiri dan bermain secara aktif.

Gunakan selalu media yang bersifat konkret saat memperkenalkan pengetahuan baru ke anak .untuk anak yang memiliki kesulitan bicara, papan bantu komunikasi harus selalu tersedia pola komunikasi untuk anak berkebutuhan khusus merupakan proses komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Idealnya komunikasi yang terjadi adalah komunikasi dua arah yang melibatkan kontak mata, artikulasi yang jelas dan menggunakan gesture serta media tambahan yang menarik perhatian anak.

10. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan Inklusi di Indonesia

a. Faktor pendukung

Adanya kepedulian pemerintah baik pemerintah pusat, provinsi maupun daerah untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan Inklusi sesuai dengan tujuan pendidikan nasional: keterlibatan stakeholder Sebagai penyelenggara pendidikan yang menyediakan fasilitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Adanya kepedulian pihak dunia usaha untuk menyediakan dan memproduksi media pendidikan yang dibutuhkan.

b. Faktor penghambat

- 1) Terbatasnya dana untuk penyediaan media pendidikan yang dibutuhkan
- 2) Kurangnya informasi kepada sekolah dan masyarakat tentang pendidikan Inklusi
- 3) Kurangnya sumber daya manusia yang latar belakang pendidikannya sesuai dengan sekolah Inklusi kurangnya terapis yang handal untuk menjadi pendamping di kelas sekolah Inklusi
- 4) Kurangnya sarana dan prasarana penunjang untuk melaksanakan pendidikan Inklusi
- 5) Terbatasnya keberadaan media pendidikan yang spesifik bagi peserta didik berkebutuhan khusus, Karena tidak semua produk bisa dengan mudah didapatkan di lapangan pasar.

Kesimpulan

Pendidikan Inklusi yang diselenggarakan pemerintah Indonesia yaitu model pendidikan Inklusi moderat sebagai wujud nyata penegasan pemerintah bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan (*education for all*) termasuk anak berkebutuhan khusus tanpa membeda-bedakannya dengan anak lain. Sekolah inklusi dapat dilakukan dengan baik ketika mengetahui karakteristik anak berkebutuhan khusus sehingga kita tahu apa yang dibutuhkannya dari mulai bimbingan seperti apa dan sarana serta prasarana seperti apa yang mereka butuhkan.

Daftar Pustaka

- Al-Tabany, T. I. B. 2016 *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Kelas Awal SD/MI Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Budiyanto. 2017. *Pengantar Pendidikan Inklusi Berbasis Budaya Lokal*. 1st ed. Jakarta: Prenada Media Group.
- Direktorat Pembinaan PAUD. (2018). *Prosedur Operasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 021, 1–17*.
- Gandasetiawan, R. Z. 2011. *Mendesain Karakter Anak melalui Sensorimotor*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Heldanita. 2016. “Konsep Pendidikan Inklusi Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.” *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1(3): 15–24.
- Nuraeni. 2014. “Pendidikan Inklusi Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.” *Kependidikan* 13.

- Hatta, Jauhar. 2013. "Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Qur'an: Harfiani Rizka, 2021 "Manajemen Program Pendidikan Inklusi" Medan: UMSUpress.
- Kajian Tafsir Tarbawi Pada Surat Luqman." *Pendidikan Dasar Islam* 4(2)
- Latif, M. dkk. 2016. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rahayu, Sri Muji. 2013. "Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusi." *Pendidikan Anak II*(2)
- Sutrisno. 2019. "Signifikan Pendidikan Inklusi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua". *Jurnal Mukaddinah*. Volume 1.